

GAYA KOMUNIKASI PELATIH RENANG: STUDI DESKRIPTIF GAYA KOMUNIKASI PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI PERENANG DI CLUB WAHOO MEDAN

Arianda Tanjung^{1*}, Austin Ernst Antariksa Tumengkol², Remaja Putra Barus³, Mhd Raffi Fahrezi⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding author: arianda.tanjung@stikpmedan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya dan pola komunikasi pelatih renang dalam meningkatkan prestasi perenang di Club Wahoo Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua pelatih dan tiga atlet renang, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi dengan pakar komunikasi dan Ketua Akuatik Sumatera Utara. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, kecenderungan gaya komunikasi, pola interaksi pelatih-atlet, serta pemaknaan komunikasi berdasarkan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead melalui konsep mind, self, dan society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pelatih di Club Wahoo Medan cenderung dominan asertif, ditandai dengan penyampaian instruksi dan koreksi secara tegas, jelas, dan terbuka, tetapi tetap memberikan ruang kepada atlet untuk bertanya, menyampaikan kendala, dan memberikan respons. Penerapannya bersifat adaptif, instruktif, suportif, dan situasional sesuai usia, karakter, kemampuan, kondisi psikologis, serta target prestasi atlet. Pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi interpersonal dua arah, sedangkan komunikasi satu arah digunakan pada situasi tertentu yang membutuhkan ketegasan dan respons cepat. Pemaknaan komunikasi pelatih membantu atlet membangun pemahaman teknik, kedisiplinan, motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental sehingga mendukung proses pembinaan prestasi perenang.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Pelatih Renang, Interaksi Simbolik, Prestasi Perenang.

Abstract

This study aims to analyse the communication styles and patterns employed by swimming coaches in supporting swimmers' achievement at Club Wahoo Medan. The study applied a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of two swimming coaches and three swimmers, while data credibility was strengthened through triangulation involving a communication expert and the Chair of the North Sumatra Aquatics Association. Data were analysed by categorising findings according to verbal and non-verbal communication, communication style tendencies, coach-athlete interaction patterns, and the interpretation of communication using George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory through the concepts of mind, self, and society. The findings indicate that the coaches' dominant communication style tends to be assertive, reflected in the delivery of firm, clear, and open instructions and corrections while still providing athletes with opportunities to ask questions, express difficulties, and respond. Its implementation is adaptive, instructional, supportive, and situational according to athletes' age, character, ability, psychological condition, and achievement targets. Two-way interpersonal communication represents the dominant pattern, while one-way communication is applied in particular situations requiring firmness and immediate responses. The interpretation of coaches' communication helps athletes develop technical understanding, discipline, motivation, self-confidence, and mental readiness, demonstrating that effective coach communication is an important component of the process of developing swimming achievement at Club Wahoo Medan.

Keywords: Communication Style, Interpersonal Communication, Swimming Coach, Symbolic Interaction, Swimmer Achievement.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang olahraga. Dalam keolahragaan, khususnya renang, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi teknis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun motivasi, kedisiplinan, serta kepercayaan diri atlet, sehingga peran komunikasi pelatih menjadi sangat penting dalam mendukung pencapaian prestasi atlet (Mangiring et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah gaya komunikasi, yang mencerminkan keseimbangan antara perilaku formal dan kasual dalam percakapan sehingga memungkinkan penyampaian pesan secara lebih efektif (Hartanto, 2023), dan menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi yang efektif serta pencapaian tujuan komunikasi (Febriani, 2024).

Interaksi antara pelatih dan atlet tidak hanya sebatas penyampaian instruksi teknis, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, pembentukan karakter, serta penguatan mental atlet. Komunikasi yang terjalin secara efektif akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga atlet merasa dihargai, dipahami, dan terdorong untuk meningkatkan performanya secara optimal, sedangkan komunikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan motivasi, bahkan berdampak pada performa atlet secara keseluruhan. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan antara komunikator dan komunikan, sehingga pelatih dituntut mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kondisi dan kebutuhan atlet agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Assami et al., 2025). Dalam konteks keolahragaan di Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menegaskan bahwa keolahragaan mencakup pembinaan, pelatihan, pengembangan, serta pengawasan yang bertujuan meningkatkan prestasi dan membentuk karakter atlet, sehingga peran pelatih tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek edukatif dan pembinaan karakter melalui proses komunikasi yang efektif.

Faktanya, masih sering ditemukan permasalahan terkait gaya komunikasi pelatih. Variasi gaya komunikasi yang digunakan belum tentu sesuai dengan karakteristik individual atlet, sehingga berpotensi menghambat efektivitas pelatih dalam menyampaikan pesan serta memengaruhi pencapaian prestasi—gaya yang terlalu otoriter dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri atlet, sedangkan gaya yang terlalu permisif dapat mengurangi kedisiplinan dan fokus latihan (Haq, 2021). Club Wahoo Medan, sebagai wadah pembinaan atlet dari berbagai kelompok usia dan tingkat kemampuan yang telah meraih berbagai prestasi internasional, di antaranya juara overall pada Oceanman Malaysia 2024 serta enam medali emas, enam medali perak, dan tiga medali perunggu dalam kejuaraan internasional lainnya (Harian SIB, 2024; Medan Bisnis Daily, 2024), menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi pelatih-atlet, mengingat variasi karakteristik atlet menuntut pelatih mampu menyesuaikan gaya komunikasinya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri atlet.

Penelitian yang secara khusus mengkaji gaya komunikasi pelatih dalam cabang olahraga renang, terutama pada tingkat klub seperti Club Wahoo Medan, masih relatif terbatas (Prisswigsty & Rakhmaditya, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan gaya komunikasi pelatih renang dalam meningkatkan prestasi perenang di Club Wahoo Medan, yang dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead melalui tiga konsep utama: *mind*, yang digunakan untuk memahami proses perenang menafsirkan kata-kata, instruksi, gerakan tubuh, isyarat, dan simbol komunikasi lain yang diberikan pelatih; *self*, yang digunakan untuk memahami bagaimana interaksi dengan pelatih berkontribusi terhadap pembentukan motivasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, kesiapan mental, dan identitas perenang sebagai atlet; serta *society*, yang

digunakan untuk memahami peran nilai, aturan, budaya latihan, dan lingkungan Club Wahoo Medan dalam membentuk perilaku komunikasi pelatih dan perenang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan gaya komunikasi pelatih melalui simbol verbal dan nonverbal yang dimaknai oleh perenang dalam proses latihan berdasarkan konsep mind, serta menganalisis penerapan gaya komunikasi pelatih dalam membentuk konsep diri, motivasi, kepercayaan diri, dan kedisiplinan perenang berdasarkan konsep self dalam teori interaksi simbolik, guna menjawab bagaimana gaya komunikasi yang digunakan pelatih dalam melatih perenang di Club Wahoo Medan dan bagaimana penerapan gaya komunikasi tersebut dalam menyampaikan instruksi dan motivasi kepada perenang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang berfokus secara mendalam dan intensif pada satu objek tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, berupa kata-kata, gambar, serta informasi deskriptif lainnya, bukan dalam bentuk angka, sejalan dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dan proses. Penelitian dilaksanakan di Club Wahoo Medan, dipilih karena klub ini memiliki kurikulum pelatihan atlet perenang yang sangat bervariasi dari segi usia, karakter, dan latar belakang, dengan pengumpulan data berlangsung mulai 20 April 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas pelatih sebagai informan utama dan atlet sebagai informan pendukung. Informan utama adalah pelatih yang masih aktif melatih di Club Wahoo Medan, memiliki pengalaman melatih minimal 1–2 tahun, terlibat langsung dalam proses pembinaan, serta memiliki interaksi yang intens dengan atlet. Informan pendukung adalah atlet aktif yang mengikuti latihan secara rutin, memiliki pengalaman berlatih minimal 6 bulan hingga 1 tahun, serta mewakili variasi usia dan tingkat kemampuan, mulai dari pemula hingga atlet berprestasi. Penelitian melibatkan empat informan utama (dua pelatih dan dua atlet), ditambah tiga informan pendukung atlet lain serta dua informan triangulasi, yaitu seorang akademisi ilmu komunikasi dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan dan Ketua Akuatik Sumatera Utara.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi non-partisipatif terhadap gaya komunikasi pelatih dan faktor-faktor yang memengaruhinya; wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai gaya dan pola komunikasi pelatih-atlet; serta dokumentasi berupa pencatatan hasil wawancara dan data pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data (*penyederhanaan*, *pemfokusan*, dan *kategorisasi data*), penyajian data (*penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif dan tabel yang sistematis*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (pelatih dan atlet) serta melibatkan dua informan eksternal untuk memperoleh perspektif keilmuan komunikasi dan perspektif organisasi olahraga akuatik terhadap temuan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi; apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada sumber data terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Komunikasi Pelatih dan Bentuk Komunikasi Verbal-Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pelatih renang di Club Wahoo Medan bersifat adaptif, instruktif, suportif, dan berbasis kedekatan personal. Pelatih tidak menerapkan satu bentuk komunikasi yang sama kepada seluruh atlet karena setiap atlet memiliki tingkat pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan latihan yang berbeda. Penyampaian instruksi latihan dilakukan melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang saling melengkapi, mengingat olahraga renang menuntut pemahaman teknik yang tidak cukup dijelaskan melalui kata-kata semata. Salah satu pelatih menjelaskan:

"Kita menggunakan komunikasi secara visual, secara audio, dan kita juga menggerakkan anak-anak itu, yaitu di movement, gerakan. Jadi kita pegang anak-anak, lalu di audio kita menjelaskan secara lisan, lalu secara visual mereka melihat gerakan kita."

Instruksi teknik umumnya diberikan secara bertahap: penjelasan verbal terlebih dahulu, dilanjutkan koreksi gerak, kemudian demonstrasi visual langsung di dalam air. Komunikasi di darat dilakukan melalui penjelasan dan gerakan, sedangkan komunikasi di dalam air dilakukan melalui pembicaraan singkat dan instruksi gerak, mengingat atlet tidak selalu dapat menerima penjelasan panjang ketika berada di dalam air. Data dari atlet memperkuat temuan ini: instruksi dinilai mudah dipahami karena disampaikan melalui bahasa tubuh, contoh gerakan, isyarat jari untuk menunjukkan sisa putaran atau lap, serta bahasa yang sederhana. Dalam perspektif interaksi simbolik, gerakan tangan, contoh gaya, koreksi tubuh, nada suara, dan demonstrasi teknik merupakan simbol yang ditafsirkan atlet untuk memahami apa yang harus dilakukan, bukan sekadar diterima sebagai perintah.

Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Usia, Karakter, dan Kemampuan Atlet

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan usia, karakter, kemampuan, dan orientasi prestasi atlet, karena atlet di Club Wahoo Medan tidak berada dalam kondisi yang seragam—ada yang mengejar prestasi tinggi, ada yang belum tentu menyukai renang secara penuh, dan ada yang memiliki kemampuan berbeda dalam berenang cepat. Salah satu pelatih menyampaikan:

"Semua anak-anak tidak semua bisa berenang kencang, tidak semua bisa juara nasional, tidak semua juga suka dengan berenang. Jadi kita harus sesuaikan ketika komunikasi dengan anak-anak itu, mana yang harus kita tegaskan, mana yang harus lebih lembut."

Komunikasi dengan atlet anak-anak dilakukan lebih pelan dan halus agar mudah dipahami, sedangkan komunikasi dengan atlet remaja atau dewasa dapat dilakukan lebih langsung karena tingkat pemahaman yang lebih matang. Dalam perspektif interaksi simbolik, penyesuaian ini menunjukkan bahwa makna pesan tidak melekat secara otomatis pada kata-kata pelatih, tetapi terbentuk melalui hubungan antara pelatih, atlet, dan situasi latihan—teguran dapat dimaknai sebagai tekanan oleh sebagian atlet, tetapi sebagai kepedulian oleh atlet lain, sehingga pemahaman terhadap karakter atlet menjadi dasar penting dalam menentukan gaya komunikasi yang efektif.

Teguran, Koreksi, dan Motivasi sebagai Bentuk Komunikasi Pembinaan

Teguran dan koreksi tidak hanya dipahami sebagai bentuk kemarahan, tetapi sebagai komunikasi pembinaan yang bertujuan memperbaiki teknik, meningkatkan disiplin, dan menjaga kualitas latihan. Salah satu pelatih menerapkan pola teguran yang terstruktur, yaitu tiga kali teguran sebelum memberikan konsekuensi fisik ringan seperti push-up atau squat

jump sebagai bagian dari disiplin latihan, bukan tindakan yang bertujuan merendahkan atlet. Respons atlet menunjukkan bahwa teguran pelatih tidak selalu dimaknai negatif; salah satu atlet menyatakan:

"Saya senang kalau pelatih memberi teguran, karena teguran atau marahan pelatih kepada atlet itu sebagai tanda ia peduli."

Motivasi menjadi aspek penting lain dalam komunikasi pelatih, diberikan melalui pemberian target tahunan yang mengacu pada capaian nasional, penguatan mental, perbandingan dengan lawan bertanding, dorongan saat atlet lelah, serta pemberian ruang istirahat agar atlet tidak mengalami kejenuhan. Salah satu atlet menyatakan bahwa komunikasi pelatih yang jelas dan suportif membuatnya lebih fokus, mengetahui aspek yang harus diperbaiki, serta lebih percaya diri saat bertanding. Dalam perspektif interaksi simbolik, teguran dan motivasi pelatih menjadi simbol yang membentuk konsep diri (self) atlet: ucapan pelatih tentang target, keyakinan, dan kemampuan atlet memengaruhi cara atlet memandang dirinya sebagai perenang yang mampu berkembang dan berprestasi.

Hubungan Pelatih-Athlet dan Dampak terhadap Prestasi

Hubungan pelatih dan atlet di Club Wahoo Medan dibangun melalui komunikasi dua arah: pelatih tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan pertanyaan, memperhatikan kondisi atlet, dan menanggapi kendala yang dialami. Pelatih tetap menjaga ketegasan sebagai bagian dari disiplin latihan, tetapi juga membangun suasana yang memungkinkan atlet merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan kendala—keseimbangan antara ketegasan dan keterbukaan ini menjadi faktor penting dalam membangun hubungan pelatih-atlet serta mengurangi kemungkinan miskomunikasi yang, dalam latihan renang, dapat berdampak pada kesalahan teknik atau bahkan cedera.

Gaya komunikasi pelatih memiliki dampak terhadap pemahaman teknik, motivasi, disiplin, kepercayaan diri, dan prestasi perenang. Salah satu atlet menegaskan:

"Menurut saya ini salah satu hal yang sangat berpengaruh, karena kalau komunikasi dengan pelatih tidak bagus, maka latihan kita pun juga tidak bagus dan hasil prestasinya pun ikut menurun."

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi pelatih berkontribusi terhadap prestasi melalui empat jalur: pemahaman teknik (instruksi verbal dan nonverbal membantu atlet mengetahui gerakan yang benar), kedisiplinan (teguran dan koreksi membuat atlet lebih fokus menjalankan program latihan), motivasi (dorongan pelatih membuat atlet tetap semangat), dan kepercayaan diri (komunikasi pelatih membentuk keyakinan atlet terhadap kemampuan dirinya). Gaya komunikasi yang dianggap paling membuat atlet nyaman adalah gaya yang demokratis dan positif—pelatih yang mau mendengarkan masukan atlet, memberikan kritik membangun tanpa menjatuhkan mental, serta memahami kapan harus tegas dan kapan harus merangkul.

Triangulasi Temuan

Triangulasi dengan seorang akademisi ilmu komunikasi dari STIK-P Medan menegaskan bahwa komunikasi pelatih-atlet menjadi dasar pembentukan kepercayaan (trust), dan bahwa kemampuan pelatih menyesuaikan pesan dapat dikaitkan dengan Communication Accommodation Theory dari Howard Giles, yang menjelaskan bagaimana seseorang menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lawan komunikasi untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif. Informan ini juga menekankan pentingnya umpan balik yang spesifik dan konstruktif, serta psychological safety agar atlet merasa aman menyampaikan kesulitan tanpa takut mendapat penghakiman. Triangulasi dengan Ketua Akuatik Sumatera Utara

memperkuat bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh bentuk pesan, tetapi juga oleh kredibilitas dan legitimasi pelatih sebagai komunikator, serta bahwa hubungan pelatih-atlet berkembang melalui interaksi di luar situasi latihan formal yang melibatkan keluarga dan lingkungan klub. Kedua triangulasi tersebut secara konsisten menguatkan simpulan peneliti bahwa gaya komunikasi dominan pelatih di Club Wahoo Medan adalah gaya komunikasi asertif, yang diterapkan secara adaptif, instruktif, suportif, dan situasional.

Pembahasan Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik

Pembahasan hasil penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep mind terlihat dari cara atlet memahami instruksi pelatih, yang tidak hanya didengar sebagai kata-kata, tetapi juga dibaca melalui bahasa tubuh, contoh gerakan, dan isyarat selama latihan. Konsep self terlihat dari pembentukan kepercayaan diri, motivasi, dan kedisiplinan atlet melalui komunikasi pelatih yang berisi target, penguatan mental, dan dorongan semangat, yang membantu atlet memandang dirinya sebagai individu yang mampu berkembang. Konsep society terlihat dari lingkungan Club Wahoo Medan sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan komunikasi antara pelatih dan atlet, dengan nilai disiplin, kerja keras, kepatuhan terhadap program, dan orientasi pencapaian prestasi yang dipelajari atlet secara berulang, termasuk pemahaman bahwa teguran bukan semata kemarahan, melainkan bentuk kepedulian.

Tabel 1 merangkum temuan penelitian pada setiap fokus kajian beserta sumber informan pendukungnya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus Temuan	Hasil Temuan
Gaya komunikasi pelatih	Gaya komunikasi pelatih dominan mengarah pada gaya komunikasi asertif, diterapkan secara adaptif, instruktif, suportif, dan situasional sesuai karakter serta kondisi atlet.
Komunikasi verbal dan nonverbal	Instruksi diberikan melalui penjelasan lisan, intonasi, gerakan tubuh, contoh teknik, praktik langsung, dan isyarat latihan; keduanya merupakan bentuk komunikasi yang saling melengkapi.
Penyesuaian komunikasi	Pelatih menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan usia, kemampuan, karakter, kondisi psikologis, dan target prestasi atlet.
Teguran dan koreksi	Digunakan sebagai bentuk komunikasi pembinaan untuk memperbaiki teknik, menjaga disiplin, dan mengarahkan atlet menjalankan program latihan secara tepat.
Motivasi atlet	Diberikan melalui target, dorongan semangat, penguatan mental, pujian, dan pendekatan personal sesuai kebutuhan atlet.
Pola komunikasi pelatih-atlet	Pola dominan adalah komunikasi interpersonal dua arah yang adaptif; komunikasi satu arah digunakan secara situasional ketika dibutuhkan instruksi cepat dan tegas.
Dampak terhadap prestasi	Komunikasi pelatih membantu atlet memahami teknik, meningkatkan semangat latihan, membangun kepercayaan diri, menjaga kedisiplinan, dan mempertahankan orientasi terhadap pencapaian prestasi.

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa gaya komunikasi pelatih renang di Club Wahoo Medan bersifat adaptif, tegas, suportif, dan berbasis pendekatan personal, diterapkan melalui instruksi verbal, demonstrasi gerakan, koreksi teknik, pemberian motivasi, target latihan, serta komunikasi dua arah antara pelatih dan atlet. Gaya komunikasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi perenang melalui pemahaman teknik, kedisiplinan, motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental atlet dalam mengikuti latihan maupun perlombaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya komunikasi pelatih renang dalam meningkatkan prestasi perenang di Club Wahoo Medan, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan pelatih bersifat adaptif, instruktif, suportif, asertif, dan situasional. Pelatih menggunakan komunikasi verbal melalui arahan, teguran, koreksi, evaluasi, pemberian target, dan penguatan motivasi, serta komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, demonstrasi teknik, isyarat latihan, dan contoh langsung di dalam maupun di luar air. Pemilihan gaya komunikasi disesuaikan dengan usia, karakter, tingkat kemampuan, kondisi psikologis, dan orientasi prestasi setiap atlet, yang memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi pelatih tidak ditentukan oleh satu gaya yang digunakan secara tetap, melainkan oleh kemampuan pelatih menyesuaikan pesan dengan kebutuhan atlet dan situasi latihan.

Penerapan gaya komunikasi tersebut dalam menyampaikan instruksi dan motivasi dilakukan melalui penjelasan teknik secara bertahap, demonstrasi gerakan, pengulangan instruksi, koreksi langsung, teguran pembinaan, pemberian target, pendekatan personal, dan penguatan mental, dengan komunikasi dua arah yang memberi ruang kepada atlet menyampaikan kesulitan dan kondisi fisik, sedangkan komunikasi satu arah digunakan pada situasi yang membutuhkan ketegasan serta respons cepat. Kedua triangulasi, dari akademisi ilmu komunikasi maupun Ketua Akuatik Sumatera Utara, turut mengonfirmasi bahwa komunikasi pelatih menjadi sarana penting dalam menyampaikan instruksi, membentuk motivasi, memahami karakter atlet, dan mengarahkan strategi pencapaian prestasi.

Berdasarkan temuan tersebut, pelatih renang di Club Wahoo Medan disarankan mempertahankan gaya komunikasi yang adaptif, jelas, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan individual atlet, dengan ketegasan dalam teguran dan koreksi yang disertai penjelasan konstruktif agar atlet memahami tujuan pembinaan tanpa mengalami tekanan psikologis. Club Wahoo Medan disarankan mengembangkan pedoman komunikasi kepelatihan yang mencakup pola penyampaian instruksi, pemberian motivasi, mekanisme evaluasi, penanganan konflik, serta komunikasi antara pelatih, atlet, dan orang tua, disertai kegiatan informal yang melibatkan ketiganya untuk membangun kedekatan dan dukungan sosial.

Atlet disarankan membangun komunikasi dua arah secara aktif dengan pelatih, sedangkan orang tua disarankan membangun koordinasi yang konsisten dengan pelatih untuk memantau motivasi, kedisiplinan, dan perkembangan prestasi atlet. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan kategori informan, membandingkan gaya komunikasi berdasarkan kelompok usia, tingkat prestasi, atau jenis kelamin, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan gaya komunikasi dengan motivasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan pencapaian prestasi secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pelatih dan atlet Club Wahoo Medan yang telah bersedia menjadi informan penelitian, kepada Dr. Hj. Nadra Ideyani Vita, M.Si., CIQaR dan Ketua Akuatik Sumatera Utara selaku informan triangulasi, serta kepada Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STIK-P) Medan atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur. (2004). Semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ardianto, E. (2007). Komunikasi massa: Suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2017). Komunikasi organisasi. Tangerang: Universitas Terbuka. Balyi, I., & Hamilton, A. (2004). Long-term athlete development. Coaching Association of Canada.
- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2009). Periodization: Theory and methodology of training. Human Kinetics.
- Cangara, H. (2008). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Costill, D. L., Maglischo, E. W., & Richardson, A. B. (1992). Swimming. Blackwell Scientific Publications.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia (Terjemahan). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dewi, R. D. C., & Dora, C. (2022). Pemahaman komunikasi: Mengartikan pesan dengan tepat. Padang: Get Press Indonesia.
- Haq, F. (2021). Gagasan inovasi pendidikan “Paragon Inspiring Lecturer”. Inspiring Lecturer Paragon.
- Harsono. (2015). Kepelatihan olahraga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). Sosiologi. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, A. (2017). Komunikasi antarpersonal. Jakarta: Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QvSIDwAAQBAJ>
- Lyle, J. (2002). Sports coaching concepts. Routledge. Maglischo, E. W. (2003). Swimming fastest. Human Kinetics.
- Mangiring, P., Parulian, S., & Suhela, P. N. (2024). Ilmu komunikasi dasar. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mulyana, D. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2013). Sosiologi ilmu berparadigma ganda. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 112
- Ruliana, P. (2014). Komunikasi organisasi: Teori dan studi kasus. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2015). Foundations of sport and exercise psychology. Human Kinetics.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi (M. N. D. Maer, Penerj.; Buku 1, edisi ke-3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Assami, A. U., Sutresna, N., & Firdaus, I. R. (2025). Hubungan gaya kepemimpinan dengan stres atlet sepak bola grassroot. Jurnal Keolahragaan, 11(2), 156–161.
- Bryan, A., & Loisa, R. (2024). Komunikasi antara pelatih dengan pemain dalam membangun prestasi tim olahraga. Kiwari, 3(2), 275–281.
- Cantika, F. D. A., Afriliani, C., Saputri, W. A., & Razzaq, A. (2025). Pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet catur putri dalam membangun mental

- bertanding: Studi kasus pada atlet catur senior putri Percasi Palembang. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 21–29.
- Dela, Y. F., Nurrachmad, L., & Anam, K. (2022). Pola dan peran komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet dalam membangun motivasi berprestasi Klub Woodball Kabupaten Grobogan. *Sport Pedagogy Journal*, 11(2), 68–78.
- Farida, L. A. (2023). Komunikasi olahraga antara pelatih dan atlet terhadap performa atlet di Klub Dayung Sunan Kalijaga Kabupaten Demak. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4, 477–483.
- Gould, D., & Maynard, I. (2009). Psychological preparation for sport. *Journal of Sports Sciences*.
- Januke, M., & Jati, R. P. (2025). Komunikasi interpersonal pelatih-atlet untuk peningkatan motivasi berprestasi pada pelatihan bola basket universitas. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(2), 1222–1236.
- Kabnani, G. P., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2024). Komunikasi antarpribadi pelatih dan penari: Studi kasus pada Sanggar Tari Exotic Flobamora. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157–174.
- Micua, D. B., Paulino, A. V., Yco, J. D. D., Lapiceros, H. C., Villaseñor, R. C., & Cruz, E. J. M. A. (2024). Coaching styles and their impact on athletes' sports satisfaction. *ASEAN Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(2), 61–68.
- Nurul, N. A., Kusumaningrum, R., & Budhiarti, T. W. (2024). Gaya komunikasi pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet Club Karate Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Speed: Sport, Physical Education, Empowerment*, 7(2), 118–128.
- Pratiwi, B. N. (2017). Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin. *Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul*, 5(3), 376–387.
- Priambudi, A. D. (2025). Analisis hubungan interaksi sosial pelatih dengan prestasi atlet renang usia 11–12 tahun. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 5(3), 407–416.
- Prisswigstya, E. A. P., & Rakhmaditya, D. N. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi pemain. *Jurnal Flourishing*, 3(12), 536–543.
- Saputri, R. I., & Siagian, H. (2025). Gaya komunikasi kepala toko dengan karyawan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Indomaret: Studi deskriptif kualitatif pada Indomaret Ciputat Raya 1. *Journal Communication Lens*, 5(2).
- Sholihah, I., & Pudjijuniarto, P. (2021). Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(1), 95–104.
- Sosiawan, E. A. (2022). Model komunikasi kepelatihan untuk peningkatan prestasi atlet. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 19(3), 352–364.
- Arrozi, H. A. (2020). Keyakinan diri pelatih terhadap keberhasilan pengelolaan ekstrakurikuler olahraga SMA se-Kabupaten Bantul [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/68587/1/SKRIPSI.pdf>
- Hartanto, D. (2023). Gaya komunikasi pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bandung dalam meningkatkan prestasi siswa 2022/2023.
- Nugroho, F. M. (2024). Gaya komunikasi dokter dalam membangun kepercayaan pasien: Studi deskriptif kualitatif gaya komunikasi dokter dan pasien di praktik spesialis kulit dan kelamin Dr. Liza [Skripsi]. Universitas Medan Area. Febriani, E. (2024). Gaya berkomunikasi. Universitas Esa Unggul.
- Harian SIB. (2024). Perenang Wahoo Swimming Club Medan juara overall turnamen dunia Oceanman Malaysia 2024.
- MedanBisnisDaily. (2024). Perenang Wahoo Swimming Club Medan dominasi kejuaraan renang internasional Oceanman di Kinabalu Malaysia.